

STUDI SURAH *AL-GHASYIYAH* TENTANG MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM KITAB *AL-TAFSÎR AL-MUNÎR* KARYA WAHBAH AL-ZUHAILÎ

Mohamad Nur Fuad
Dosen STAI Luqman al-Hakim Surabaya
muhammadnurfuad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini punya beberapa alasan : (1) Surah *al-Ghâsyiyah* mengandung materi dakwah yang sistematis dan metode dakwah yang unik (2) Penelitian terdahulu tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ghâsyiyah* dalam kitab *al-Tafsir al-Munîr* karya wahbah al-Zuhailî belum penulis temukan, (3) materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Ghâsyiyah* memberikan kontribusi positif kepada petugas dakwah dan akedemisi dakwah (4) Secara ideologis, Nabi Muhammad SAW membaca surah tersebut pada salat jumat.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan materi dan metode dakwah yang difokuskan pada Surah *al-Ghâsyiyah* dalam kitab *al-Tafsir al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Tafsir al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Ghâsyiyah* dalam kitab *al-Tafsir al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî.

Keyword : materi, metode, dakwah, surah, *al-Ghâsyiyah*

PENDAHULUAN

Surah *al-Ghâsyiyah* adalah surah al-Qur'an ke 88 menurut penulisan *Mushaf Utsmânî*. Berdasarkan urutan turunnya wahyu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi waasallam* surah tersebut menempati urutan ke 68. Surah ini turun di Mekah, terdiri dari 26 ayat.¹ Penelitian surah *al-Ghâsyiyah* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munîr* karya wahbah al-Zuhailî belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun penelitian tentang surah *al-Ghâsyiyah* pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

¹ WordPress.Com

Penelitian Hendriyanto Bujangga berjudul “Belajar Menurut Al-Qur’an: Surat *al-Ghâsyiyah* Ayat 17-20 Menggunakan Metode Tafsir Content Analisis.² Amir HM menulis jurnal dengan judul: Nilai-nilai Pendidikan dalam Alquran Suatu Kajian dari Surat *al-Ghâsyiyah* Ayat 17-20.³ Ahmad Nuruddin menulis dengan judul ” Keindahan Gaya Bahasa Al-Qur’an Surat *al-Ghâsyiyah* Perspektif Fadlil Shalih as-Samirroi.⁴ Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dengan perbedaan sbb : 1) sumber primer berbeda, 2) fokus yang diteliti juga berbeda. penulis membahas materi dan metode dakwah yang terdapat dalam surat *al-Ghâsyiyah* secara utuh sementara tiga penulis sebelumnya tidak membahas tentang materi dan metode dakwah.

Penelitian ini juga punya 3 alasan ideologis. Pertama, Nabi Muhammad SAW, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Nu'man ibnu Basyir bahwa Rasulullah SAW membaca surah *al-A'la* dan *al-Ghâsyiyah* dalam salat 'Ied, jum'at dan witr.⁵ Kebiasaan Nabi Muhammad SAW membaca surah tersebut pada saat-saat khusus tentu mengandung hikmah positif bagi pembacanya dan pesan penting bagi umat Islam secara keseluruhan. Alasan ideologis kedua, membaca surah *al-Ghâsyiyah* tersebut dengan *tadabbur* maknanya insya Allah SWT akan mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga dan petunjuknya. Alasan ketiga, mengamalkan petunjuk-petunjuk dalam surah *al-Ghâsyiyah* mengantarkan orang yang mengamalkan tersebut semakin kuat keimanannya tentang hari akhirat dan semakin ma'rifat akan kekuasaan Allah SWT.

Manfaat penelitian ini : 1) Menambah khazanah penafsiran surah *al-Ghâsyiyah* bagi yang membacanya atau mendengarkannya dengan *tadabbur* dari aspek materi dan metode dakwah . 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis dakwah dan kajian dakwah. 3) Memberikan informasi tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ghâsyiyah* .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

² Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Volume 9 No 2 (2021) 163-171.

³ Ekspose : Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan. Vol. 16, No. 2, Desember 2020.

⁴ Dzil Majjaz: Journal of Arabic Literature. Vol. 1 No. 2 July. 2023.

⁵ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 203

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *al-Ghâsyiyah* tentang materi dan metode dakwah pada kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wabbah al-Zuhaili. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶ Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁷

Secara terminologi, Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dibenarkan Allah SWT, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah SWT, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah SWT.⁸

Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binâan* dan *difâan*.⁹

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud materi, dan metode dakwah dalam penelitian ini adalah bahwa surah *al-Ghâsyiyah* menjadi bahan atau materi untuk disiarkan, diajarkan, dipelajari dan digunakan untuk mengajak manusia agar mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya dengan cara-cara tertentu yang terdapat dalam surah tersebut.

⁶ KBBI online

⁷ KBBI online

⁸ Fathul Bahri An-Nabiry. *Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

⁹ Ulil Amri Syafri, MA.Dkk. *Dakwah mencermati peluang dan problematikanya* (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

Dakwah adalah suatu perintah dan kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud’u*” artinya: serulah, ajaklah. Kata tersebut adalah kata kerja perintah.¹⁰ Perintah menunjukkan kewajiban. Jadi setiap muslim mukallaf wajib berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah. Tentunya kewajiban dakwah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.¹¹

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman¹²: .

وَأَلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
فَاسْتَعْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَإِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Kalimat "Hai kaumku, sembahlah (beribadallah kepada) Allah SWT, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” menunjukkan tujuan inti dakwah tersebut. Yang dimaksud “

¹⁰ *Tafsir Arab al-Qur'an*, ayat-ayat al-Qur'an Online

¹¹ Qs. Al-Baqarah ayat 286.

¹² Qs. Hud : 61.

beribadahlah kepada Allah SWT adalah mengesakanNya dan ikhlas mengamalkan agama Islam hanya karenaNya.¹³

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain : a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya (Qs. Al-Thalaq : 11), b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran (Qs. Ali Imran: 138), c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28), d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan salat, berinfak dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Qs. al-Ra'du : 22).

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Da'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Maddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Thariqah* (metode dakwah), f) *Wasilah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

Da'i adalah subyek dakwah. Bertugas mengajak manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim dan muslimah yang *mukallaf* sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, ulama dan para guru saja. Allah berfirman dalam Ayat ke 1-2 surah *al-Muddatstsir* berikut ini:

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ،

قُمْ فَأَنْذِرْ! فاعلموا

Secara kontekstual, yang dimaksud *da'i* (subyek dakwah) dalam dua ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW, tetapi perintah memberi peringatan (dakwah) dalam ayat tersebut bersifat umum berlaku kepada setiap muslim dan muslimah yang *mukallaf* tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah salat malam kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah *al-Muzzammil* tidak hanya berlaku kepada beliau saja tetapi juga berlaku kepada umatnya. Demikian pula perintah berdakwah berlaku untuk semua umatnya yang dewasa (*mukallaf*).

Obyek atau mitra dakwah adalah diri sendiri, dan keluarga sebagaimana firman Allah SWT¹⁴ :

¹³ Tafsir al-Sa'dy . ayat-ayat al-Qur'an Online

¹⁴ Qs. al-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Obyek dakwah yang lain adalah kerabat-kerabat yang terdekat (Qs. al-Syuara (26) : 214), satu kaum di mana dai itu berasal (Qs. al-Taubah (9) : 122), semua manusia (Qs. al-Nisa' (4) :170), orang-orang kafir (Qs. al-Kafirun (109) : 1-2) , ahlu kitab (Qs. al-Baqarah :109).

Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman ¹⁵:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*”

Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak. Antara lain :

a) Ceramah (*tabligh*) berdasarkan firman Allah SWT ¹⁶:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya:

¹⁵ Qs. Ali Imran: 164

¹⁶ Qs. al-Maidah: 67.

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SWT dalam ayat di atas dengan cara menyampaikan al-Qur’an, mengajak, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memudahkan, mengajar orang-orang yang bodoh, dia menyampaikan dengan ucapan, perbuatan dan tulisan. Tidak ada kebaikan kecuali ia telah tunjukkan kepada umatnya dan tidak ada kejahatan kecuali ia mengingatkan agar umatnya menjauhinya.¹⁷

b) Hikmah, nasihat yang baik dan debat. Allah berfirman ¹⁸:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

c) Menggunakan bahasa kaumnya. Allah berfirman ¹⁹:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

d) Menggunakan kata tanya. Allah berfirman²⁰ :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

¹⁷ Tafsir al-Sa'dy online

¹⁸ Qs. al-Nahl: 125

¹⁹ Qs. Ibrahim: 4

²⁰ Qs. Al-Ankabut: 19

“ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

e) Menggunakan kata perintah. Allah berfirman ²¹:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya:

“ Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Media dakwah digunakan dalam berdakwah. Mega Sufriana menyebutkan beberapa media dakwah tersebut sebagai berikut : ²²

a) Lisan seperti khutbah dan ceramah. Allah berfirman dalam Qs. al-A'raf ayat 158.

Artinya: “ Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

b) Tulisan seperti buku, majalah, surat kabar. Allah berfirman dalam Qs. Al-Qalam ayat 1-3

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.”

c) Audio visual seperti radio, televisi, internet.

d) Lukisan seperti gambar hasil lukisan dan foto

e) Akhlak seperti akhlak mendirikan salat dapat digunakan media dakwah. Allah berfirman :

Artinya ; “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

f) Seni budaya seperti budaya tari seribu tangan di aceh bisa digunakan media dakwah.

²¹ Qs. Al-Nisa : 4

²² <https://oneenobintari.wordpress.com/dakwah/media-dakwah/>, diambil tanggal 31 Agustus 2019

Selain media dakwah yang telah disebutkan di atas, al-Qur'an menggunakan kisah-kisah sebagai media dakwah. Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisah teladan buat umat manusia seperti kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Nuh dan sebagainya . Kisah-kisah tersebut dijadikan media dakwah oleh al-Qur'an. Berdakwah dengan media kisah sangat efektif dan berkesan. Para da'i bisa memilih media dakwah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi obyek atau mitra dakwah.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku sbb : kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wabbah al-Zuhaili tentang surah *al-Ghâsyiyah* ayat 1 sd 26 .

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir tentang surah *al-Ghâsyiyah* jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang dakwah. Buku tafsir dimaksud ada yang menggunakan metode *dirâyah* dan ada yang menggunakan metode *riwâyah*. Juga buku-buku tentang *ulûmul Qur'an*, akhlak , sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ghâsyiyah* .

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data-data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstrusikan kembali tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ghâsyiyah* .

GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSÎR

Pengertian *Tafsîr*

Bagian ini menjelaskan pengertian, metode dan corak penafsiran. Menurut bahasa Arab *tafsîr* artinya penjelasan.²³ Ia bentuk *masdar* dari kata *fâsara -yufassiru-tafsîran*. Surah *al-Furqân* ayat 33 menggunakan kata *tafsîran* dengan arti penjelasan.²⁴ Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *tafsîr* secara redaksional dan cakupan pembahasannya dan sependapat tentang dua hal yaitu al-Qur'an sebagai obyek yang dikaji dan memahami kandungannya adalah inti

²³ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufassirîn*, (Qohirah: Maktabah Wabbah, , 2003) juz 1, h. 12.

²⁴ Artinya " *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*".

tujuan *tafsir*. Al-Zarkasyi²⁵ berpendapat *tafsir* adalah ” ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Al-Zarqâni berpendapat ” Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang *al-Qur’ân al-Karîm* dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia.”²⁶

Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua:1) metode riwayat (*ma'tsûr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsir Ibnu Katsir*. 2) metode penalaran (*ma'qûl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.²⁷ Contohnya kitab *tafsir fi dzîlâli al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb.

Metode penalaran ada empat macam metode²⁸1) *ijmâlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 2) *tahlîlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dsb terahir kesimpulan ayat. 3) *mandlûî* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 4) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufasssir*.

Corak Penafsiran

Quraish Syihab menyebutkan 6 corak penafsiran sebagai berikut: 1) corak ilmiah, 2) corak fikih, 3) corak sastra bahasa, 4) corak filsafat dan teologi, 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.²⁹ Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufasssir* dan kondisi sosial, keagamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufasssir* hidup di jaman itu.

²⁵ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufasssirîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 13.

²⁶ Mohammad 'Ali al-Shâbûnî, (*al-Tibyân fî 'Ulûmil Qur'ân*, (tt : Bairut, 1985), Cet. I, hal. 66

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM SURAH AL-GHÂSYIYAH DALAM KITAB AL-TAFSÎR AL-MUNÎR

Bagian ini menguraikan secara berurutan : 1) Format penyajian *tafsir* surah *al-Ghâsyiyah* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, 2) *munâsabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, 3) kandungan surah *al-Ghâsyiyah* secara umum, 4) keutamaan surah *al-Ghâsyiyah* , 5) materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ghâsyiyah*

Format penyajian *tafsir* surah *al-Ghâsyiyah*

Kitab *al-Tafsir al-Munir* memulai penafsiran surah *al-Ghâsyiyah* secara berurutan dari penjelasan penamaan surah yang berisi tentang nama surah, sebab penamaan, tempat atau waktu turunnya surah beserta nama lain dari surah, *munâsabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, kandungan surah, keutamaan surah, pemberian judul bahasan kelompok ayat 1 sd 7, pembahasan *al-i'râb, al-balaghah, al-mufradât al-lughawiyah, al-tafsir wa al-bayân, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm* , kelompok ayat 8 sd 16 , pembahasan *i'râb, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabah, al-tafsir wa al-bayân, al-Khulâshah, fiqhu al-hayâh au al-Ahkâm*. Kelompok ayat 17 sd 26, pembahasan *al-i'râb, al-balaghah, al-mufradât al-lughawiyah, sababu al-nuzûl, munâsabah, al-tafsir wa al-bayân, fiqhu al-hayâh au al-Ahkâm*. Format dan susunan seperti ini berlaku bersifat umum pada surah-surah lain dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* ini. Uraian di atas menunjukkan : 1) format dan susunan penyajian *tafsir* surah *al-Ghâsyiyah* sangat sistematis, 2) Tafsir tersebut mudah dipahami oleh banyak kalangan, 3) Bahasa yang digunakan mudah, hidup dan menyegarkan, 4) pembahasannya dilengkapi dari berbagai cabang ilmu yang dibutuhkan seperti disebutkan di atas dalam memahami petunjuk ayat dalam konteks kehidupan saat ini.

2) *Munâsabah* surah *al-Ghâsyiyah* dengan surah sebelumnya (*al-A'la*)

Dua surah tersebut memiliki hubungan yang erat dimana surah *al-Ghâsyiyah* menjelaskan secara rinci kandungan dalam surah *al-A'la* tentang sifat-sifat orang mukmin, orang kafir, surga dan neraka. surah *al-Ghâsyiyah* menjelaskan sifat-sifat orang kafir dijelaskan pada ayat 2 sd 7 yang artinya sbb: (2) Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,(3) bekerja keras lagi kepayahan,(4) memasuki api yang sangat panas (neraka), (5) diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. (6) Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, (7) yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar “. Surah *al-Ghâsyiyah* juga menjelaskan

sifat orang mukmin secara rinci pada ayat 8 sd 16 yang artinya sbb:” (8) Banyak muka pada hari itu berseri-seri,(9) merasa senang karena usahanya,(10) dalam surga yang tinggi, (11) tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. (12) Di dalamnya ada mata air yang mengalir. (13) Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, (14) dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), (15) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, (16) dan permadani-permadani yang terhampa .³⁰ Uraian di atas menunjukkan adanya *munâsabab* yang kuat pada kedua surah tersebut.

3) Kandungan surah *al-Ghâsyiyah*

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* menjelaskan kandungan surah *al-Ghâsyiyah* secara global terlebih dahulu kemudian penjelasan lebih rinci tentang kandungan kelompok-kelompok ayat dalam surah tersebut. Berdasarkan urutan ayat-ayat, surah ini mengandung 3 inti pokok bahasan sbb:

- 1) Pembahasan tentang sifat-sifat malapetaka hari kiamat dan balasan kesengsaraan bagi si kafir dan kebahagiaan bagi si mukmin serta tentang sifat penghuni surge dan penghuni neraka.
- 2) Menetapkan keesaan Allah SWT, kemahakuasaan Allah, keluasan ilmuNya dan kebijaksanaanNya. Buktinya Dia telah menciptakan langit, bumi, gunung dan unta sebagai karya cipta Allah yang menakjubkan.
- 3) Penutupan surah dengan mengingatkan manusia agar kembali kepada Allah untuk menghadapi hari perhitungan amal manusia dan hari pembalasan amal manusia.³¹

Penjelasan lebih rinci tentang kandungan surah *al-Ghâsyiyah* dapat diuraikan berdasarkan judul pembahasan kelompok ayat sebagai berikut: 1) Ayat 1-7 diberi judul malapetaka hari kiamat dan keadaan penghuni neraka . 2) Ayat 8 – 16 tentang keadaan orang-orang mukmin yang ikhlas penghuni surga. 3). Ayat 17 – 26 dengan judul penetapan kekuasaan Allah SWT untuk membangkitkan manusia dari kuburnya pada hari kebangkitan.

4) Keutamaan Surah *al-Ghâsyiyah*

³⁰ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqûdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 202.

³¹ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqûdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 203

Terdapat hadits riwayat imam Muslim bahwa Nabi Muhammad SAW membaca Surah *al-A'la* dan surah *al-Ghâsyiyah* pada salat jum'at dan salat dua hari raya. Dalam riwayat lain Nabi membaca surah jum'at dan surah *al-Ghâsyiyah*³².

Nabi Muhammad SAW membaca surah *al-Ghâsyiyah* pada setiap shalat jum'at dan dan shalat hari raya mengandung pesan penting. Antara lain berita gembira berupa gambaran balasan kenikmatan dan keadaan yang membahagiakan bagi orang-orang mukmin dan gambaran balasan siksa dan keadaan yang menyengsarakan bagi orang-orang kafir.

5) Materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ghâsyiyah* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir*

Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* membagi surah *al-Ghâsyiyah* menjadi 3 sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan terdiri dari kelompok ayat sebagaimana telah dijelaskan dalam kandungan surah ini.

Berikut uraian materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili berdasarkan pembagian kelompok ayat secara berurutan :

A. Kengerian hari kiamat dan keadaan penghuni neraka (ayat 1–7)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ (1) (وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ) (2) (عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ) (3) (تَصَلَّى نَارًا
حَامِيَةً) (4) (تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ) (5) (لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ) (6) (لَا يُسْمِنُ وَلَا
يُغْنِي مِنْ جُوعٍ) (7)

Artinya:

1. Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?
2. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina
3. Bekerja keras lagi kepayahan
4. Memauki api yang sangat panas (neraka)
5. Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas
6. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri.
7. Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.

³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 203.

Wabbah al-Zuhaili menjelaskan dan menafsirkan tujuh ayat di atas menunjukkan sebagai berikut:

- 1) Hari kiamat adalah hari yang mengerikan dan menakutkan.
- 2) Wajah-wajah orang kafir pada hari itu terhina dengan mendapat siksa tertunduk karena mendapat balasan kekafirannya. Amal perbuatan mereka sewaktu di dunia menjadi sia sia di akhirat karena dilakukan atas dasar agama yang tidak benar dan tidak ikhlas dalam beribadah. Allah SWT menerima hanya amal shalih yang ikhlas. Allah SWT berfirman yang artinya: ” (103) Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” (104) Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (105) Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (106) Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayatKu dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.” Qs. Al-Kahfi ayat 103-106.
- 3) Tempat tinggal orang kafir adalah neraka, minuman mereka dari air panas neraka, makanannya tidak mengenyangkan.³³

Selain kelompok ayat di atas, ada beberapa ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang keadaan penghuni neraka antara lain Qs. Al-Waqiah ayat 51-56.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ۝١ لَأَكَلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّومٍ ۝٢ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ۝٣ فَشَرِبُونَ
عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ۝٤ فَشَرِبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ۝٥ هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ۝٦

Artinya: "(51) Kemudian, sesungguhnya kamu, wahai orang-orang sesat lagi pendusta, (52) pasti akan memakan pohon zaqqum. (53) Lalu, kamu akan memenuhi perut-perutmu dengannya. (54) Setelah itu, untuk penawarnya (zaqqum) kamu akan meminum air yang sangat panas. (55) Maka, kamu minum bagaikan unta yang sangat haus. (56) Inilah hidangan (untuk) mereka pada hari Pembalasan."

Materi dakwah kelompok ayat 1-7 di atas mengandung 2 hal :

³³ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 206-207.

- a) Kepastian kengerian hari kiamat bagi penghuni neraka sebagai balasan kekafiran dan amal jahat mereka sewaktu di dunia.
- b) Keadaan orang kafir yang disiksa di neraka kelak diakhirat nanti. Mereka diberi air minum panas dan makanan berduri yang yang tidak menghilangkan lapar.

Dua materi dakwah tersebut jika dicermati termasuk rukun iman yang ke lima yaitu beriman kepada adanya hari akhir atau hari kiamat. Dalam surah al-Fatihah hari kiamat diungkapkan dengan istilah *yaumi al-dîn* (hari pembalasan amal manusia). Inti dari berita tentang balasan dan siksa orang kafir di neraka adalah peringatan (*indbar*) dan ancaman (*wa'id*) bagi orang kafir. Materi dakwah rukun iman adalah materi akidah. Jadi materi akidah menjadi materi pertama dalam surah ini sebelum materi dakwah yang lain.

Metode dakwah dalam menyampaikan materi dakwah dalam ayat pertama tersebut menggunakan kalimat pertanyaan (*istifhâm*) yaitu dengan kata “ هَلْ ” artinya “ apakah “. Kalimat pertanyaan dalam konteks kelompok ayat tersebut bertujuan untuk menetapkan adanya materi pembicaraan dan menarik perhatian dalam pembicaraan tersebut.³⁴ Ayat ke 2 sd ayat ke-7 menggunakan metode *tablîgh* (penyampaian ayat dengan kalimat berita) tentang keadaan orang-orang kafir yang berada di neraka. Wajah mereka terhina, amal perbuatan mereka di dunia sia-sia, mereka masuk neraka yang sangat panas, diberi air minum yang sangat panas dan diberi makan dengan makanan yang berduri menyakitkan dan merobek usus mereka sekaligus tidak mengenyangkan.

B. Keadaan orang-orang yang beriman ikhlas yang masuk surga ayat 8-16

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ (8) لَسَعِيهَا رَاضِيَةٌ (9) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (10) لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً (11)
فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (12) فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ (13) وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ (14) وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ
وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ (16)

Artinya :

8. banyak muka pada hari itu berseri-seri
9. merasa senang karena usahanya
10. dalam surga yang tinggi

³⁴ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 203

11. tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna
12. di dalamnya ada mata air yang mengalir
13. di dalamnya ada tahta- tahta yang ditinggikan
14. dan gelas-gelas yang diletakkan di dekatnya
15. dan bantal-bantal yang tersusun
16. dan permadani-permadani yang terhampar.

Kelompok ayat 1-7 dengan kelompok ayat 8-16 memiliki keserasian. Dalam kelompok ayat pertama Allah menjelaskan ancaman bagi orang-orang kafir yang celaka, keterangan keadaan mereka di neraka, tempat mereka di akhirat di neraka, air minumannya panas, makanannya berduri. Selanjutnya Allah menjelaskan pada kelompok ayat ke dua keadaan penghuni surga dengan penuh kenikmatan dan kebahagiaan agar manusia termotivasi untuk beramal shalih di dunia.

Menurut Wahbah al-Zuhaili kelompok ayat 8-16 menjelaskan tentang Allah mensifati orang-orang yang bahagia di akhirat dengan sifat-sifat yang sangat indah sebagai balasan amal shalih mereka sewaktu di dunia. Sifat-sifat yang indah itu meliputi sifat dhahir dan sifat bathin. Di antara sifat dhahir adalah wajah mereka di surga menjadi berseri-seri. Sifat bathinnya antara lain usaha amal shalih mereka diridhoi oleh Allah SWT.³⁵

Negeri akhirat negeri pahala. Menurut kelompok ayat di atas pahala akhirat bagi orang yang beriman dan beramal shalih memiliki 7 sifat : 1) Di dalam surga yang sangat tinggi nilainya karena surga tersebut memenuhi keinginan semua jiwa dan kenikmatan mata. 2) Penghuni surga tidak akan mendengarkan kata-kata yang sia-sia dan tak berguna. 3) Di Surga ada mata air yang memancar dan mengalir. Airnya bisa diminum berupa air susu, madu maupun arak. 4) Di surga ada dipan-dipan yang tinggi. 5) Di surga ada berbagai macam cangkir, gelas, dan perkakas mewah dan unik untuk tempat minuman dan makanan yang selalu ada dan siap di sampingnya. 6) Di surga ada bantal-bantal yang tersusun rapi disamping penghuni surga. 7) Di surga ada permadani-permadani yang terbentang di majlis majlis pertemuan penghuni surga.³⁶

Penjelasan keadaan penghuni surga di atas dikuatkan juga oleh Qs. Muhammad ayat 15

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 209

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" (Dimasq : Dârul Fikri, 1998) juz 15. h. 211

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ
خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرْبِينَ هَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ
خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya : “ Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?”

Materi dakwah kelompok ayat 8-16 di atas mengandung materi akidah berupa berita keimanan tentang macam-macam balasan pahala dan kenikmatan di akhirat bagi orang yang beriman dan beramal salih. Belasan tersebut secara umum dapat dibagi 2 macam : 1) balasan kenikmatan fisik seperti wajahnya berseri-seri, masuk dalam surga, minumannya susu, madu dan arak selalu mengalir, kasurnya tinggi dan empuk, bantalnya tersusun rapi dan indah, tempat pertemuannya luas dengan permadani yang panjang lebar dan nyaman. Pokoknya urusan pangan dan papan sangat memuaskan, mewah menyejukkan mata dan mentrentamkan hati. 2) balasan kenikmatan rohani berupa rohani penghuni surge merasakan kerelaan dan kebahagiaan karena amal salihnya sewaktu di dunia diterima oleh Allah SWT.

Metode dakwah kelompok ayat 8-16 menggunakan *tabligh* (penyampaian ayat) yang menjelaskan tentang keadaan penghuni surga yang penuh kenikmatan fisik dan kenikmatan rohani sebagaimana diuraikan di atas sebagai balasan amal salih mereka sewaktu di dunia.

C. Penetapan kekuasaan Allah SWT membangkitkan makhluk dan bukti-buktinya ayat 17-26

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21) لَسْتَ عَلَيْهِمْ
بِمُصَيِّرٍ (22) إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ (23) فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ (24) إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ
نَمُّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (26)

Artinya:

(17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,

- (18) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
- (19) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
- (20) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?
- (21) Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.
- (22) Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,
- (23) tetapi orang yang berpaling dan kafir,
- (24) maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.
- (25) Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,
- (26) kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka

Munasabah kelompok ayat. Allah SWT menetapkan kepastian adanya hari qiamat dan hari kebangkitan manusia dan jin. Kemudian Allah membagi manusia menjadi dua bagian. Bagian pertama tentang orang-orang yang sengsara dan celaka nanti di akhirat dengan sifat-sifatnya sebagaimana di jelaskan pada kelompok ayat 1-7. Bagian ke dua tentang orang-orang yang bahagia dengan sifat-sifatnya, dijelaskan oleh kelompok ayat 8 - 16. Selanjutnya pada kelompok ayat 17-26 Allah SWT mengemukakan dalil-dalil atau bukti-bukti kekuasaannya yang bisa dilihat langsung oleh orang-orang yang kafir seperti Allah berkuasa menciptakan langit yang tinggi, bumi yang terhampar ditinggali manusia dan jin, Allah SWT juga menciptakan unta yang sangat bermanfaat sebagai alat transportasi atau kebutuhan konsumsi bagi manusia seperti air susunya dan dagingnya.

Menurut Wahbah al-Zuhaili kelompok ayat di atas menunjukkan hal-hal sbb:

- a) Allah SWT mengingatkan manusia untuk mengingat ciptaanNya dan kekuasaanNya. Sesungguhnya Dia berkuasa atas segala sesuatu. Setelah Dia menyebutkan penghuni surg dan penghuni neraka. Orang-orang kafir merasa heran terhadap berita tersebut lalu mendustakannya dan mengingkarinya. Allah SWT mengingatkan orang-orang kafir untuk merenungkan penciptaan unta, langit, bumi dan gunung-gunung. Jika Allah SWT berkuasa menciptakan makhluk-makhluk besar dan hebat tersebut maka Allah juga berkuasa membangkitkan manusia dari kuburnya kembali.
- b) Allah SWT menyuruh Nabinya Muhammad SAW untuk memberi peringatan dan memberi nasihat kepada kaumnya. Meskipun Nabi SAW tidak berkuasa memaksa kaumnya untuk beriman kepada risalahnya.

- c) Allah melarang menentang dakwah Nabi Muhammad SAW dan risalahnya. Dia memberi peringatan kepada setiap orang yang berpaling dari risalah Nabi Muhammad SAW dengan ancaman siksa yang sangat besar kelak di akhirat nanti.
- d) Pentup surah ini mengandung sesuatu yang menguatkan janji dan ancaman, motivasi dan peringatan. Sesuatu yang dimaksud di atas adalah semua manusia setelah mati kembali kepada Allah untuk dimintai pertanggungjawaban dan menerima balasan amalnya selama di dunia.

Materi dakwah kelompok ayat 17 – 26 di atas berdasarkan tafsir Wahbah al-Zuhaili mengandung 4 hal : 1) Peringatan Allah SWT kepada orang-orang musyrik dan orang-orang kafir untuk merenungkan kekuasaan dan ciptaan Allah SWT seperti binatang onta yang sangat bermanfaat bagi mereka diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditancapkan, bumi dihamparkan. 2) Perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk berdakwah kepada umat manusia agar beribadah kepada Allah SWT. 3) Ancaman Allah SWT kepada orang yang menentang dakwah nabi dengan siksa. 4) Peringatan kepada manusia tentang adanya hari pertanggungjawaban dan perhitungan amal baik dan buruk manusia.

Metode dakwah kelompok ayat 17 – 26 menggunakan metode : 1) menggunakan kalimat pertanyaan (*istifhâm*) yaitu dengan kata “ أ ” artinya “ apakah”. Pada ayat ke 17. 2) Menggunakan kata kerja perintah “ فَذَكِّرْ ” artinya “ berilah peringatan”. 3) metode *tablîgh* (penyampaian ayat dengan kalimat berita) pada ayat ke 22-26.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *al-Ghâsyiyah* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *al-Ghâsyiyah* mengandung materi dan metode dakwah.
2. Materi dakwah dalam surah *al-Ghâsyiyah* secara umum berkaitan dengan rukun iman ke 5 yaitu percaya adanya hari kiamat, hari akhirat dan hari pembalasan amal manusia. Secara sistematis ada 4 hal : a) Diawali dengan berita menggerikan keadaan orang-orang kafir disiksa di neraka seperti dijelaskan oleh kelompok ayat 1-7. b) Disusul dengan berita mengembirakan tentang keadaan orang-orang mukmin yang diberi berbagai macam kenikmatan di surga seperti dijelaskan oleh kelompok ayat 8-16. c) Ajakan untuk memperhatikan dan merenungkan ciptaan dan kekuasaan Allah SWT seperti penciptaan unta, langit, bumi dan gunung sebagai sarana meyakini bahwa Allah berkuasa untuk membangkitkan, menghidupkan kembali dari kubur

- sesudah kematian mereka. Ini dijelaskan kelompok ayat 17-20. d) ditutup dengan perintah kepada Nabi Muhammad SAW memberi peringatan tentang adanya hari perhitungan dan balasan amal manusia di akhirat di hadapan Allah SWT seperti dijelaskan oleh kelompok ayat 21-26.
3. Surah *al-Ghâsyiyah* ayat 1-26 menggunakan 3 metode dakwah: 1) Kalimat pertanyaan (*istifhâm*) dengan kata “ هَلْ ” artinya “ apakah “. Kalimat pertanyaan ini digunakan oleh kelompok ayat 1-16. Tujuan penggunaan kalimat pertanyaan ini untuk menetapkan adanya materi pembicaraan dan menarik perhatian dalam pembicaraan tersebut. Kalimat pertanyaan juga digunakan oleh kelompok ayat 17-20 . kalimat pertanyaan di sini menunjukkan ungkapan keheranan. 2) kata kerja perintah (*amr*) dengan menggunakan kata نَكِّرْ bermakna “Peringatkanlah!” pada ayat 21. 3). Metode *Tablîgh* (penyampaian ayat dengan kalimat berita). Metode ini digunakan oleh kelompok ayat 22 -26.

IMPLIKASI TEORITIK DAN PRAKTIS

Implikasi teoritik dari penelitian ini adalah menafsirkan surah *al-Ghâsyiyah* ayat 1-26 dari sudut pandang materi dan metode dakwah termasuk jenis penafsiran tematik. Penafsiran ini bisa diterapkan pada surah-surah lain dengan tema surah masing-masing sesuai dengan kebutuhan manusia untuk menjawab tantangan jaman dalam kehidupan ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa materi dan metode dalam surah *al-Ghâsyiyah* ayat 1-26 dapat menjadi rujukan dan diterapkan oleh para dai'. Mereka dapat menyampaikan materi dan metode dakwah dengan tepat sesuai dengan tahapan, metode dan sasaran dakwah. Jika materi dan metode dakwah disampaikan secara sistematis maka hasilnya menjadi maksimal. Jika tidak sistematis maka hasilnya tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (tt, Darul fikri)
Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fî Tarbiyatil aulâd fî al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)

- Abdu al-Ghaffâr ‘Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad ‘Abdub wa Manhajuhu fi al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth),
- Abdur Rahmân bin Nâsir al-Sa’di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghâwî*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Antisipasipb.blogspot.co.id
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma’rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000)
- Ihsan Tanjung, *Empat kretiria Masyarakat Jahiliyah*, Era Muslim.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)
- Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, Muḥammad ‘Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fî ‘ulûm al-Qur’ân*, (Bairût : ‘Âlim al-Kutub, 1985)
- News. Merahputih.com
- Perpustakaan digital, *Tafsîr Ibnu Katsîr*.
- Perpustakaan digital. *Tafsîr al-Qurtubî*.
- Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, ‘*Aqîdah al-Tauḥîd*’ (tt; Dâr al-Kautsar, 2008
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syar’ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu’âsir, 1998).
- www.antikorupsi.org
- Qur’an Kemenag, online. 2019
- Juan Hadi Yusuf. Skripsi: “*Kisah Ashabul Kahfi pada Al-Qur’an surah Al-A’la ayat 9-26 : Studi tafsir Muqaran antara tafsir Ilmi karya Lajnah pentashiban Mushaf Al-Qur’an dan tafsir Qur’an Karim karya Mahmud Yunus perspektif Human Hibernation*” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Fakultas Ushuluddin, 2021).

Anang. Skripsi: “*Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi; Telaah Al-Qur’an Surat Al-A’la Ayat 9-21*” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016)